

## MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF: *THINK-PAIR-SHARE (TPS)* DALAM MATA KULIAH ANALISIS WACANA DI PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Nadya Inda Syartanti

Dosen Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya  
nadya.indasy@gmail.com

### Abstrak

The knowledge transfer in the learning process of foreign language can be performed in several learning models. The learning model applied in learning foreign language is still conventional in which the teachers give a lecture, so they become the centers of learning process (*Teacher-Center Learning*). However, the conventional learning model through *Teacher-Center Learning* (TCL) is not considered relevant anymore, which makes students unable to think independently in learning and understanding the lesson given by teacher. Therefore, the cooperative learning model is considered more relevant in the current learning process of foreign language. One of cooperative learning models which will be discussed here is the learning model of *Think-Pair-Share* (TPS) in one of courses in Japanese Literature Study Program, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Many courses in the curriculum of Japanese Literature Study Program, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University are *skill* courses, so most of students choose to focus on the *skill* courses since they are considered more beneficial in the work. However, one of profiles of graduates in Japanese Literature Study Program, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University is the researcher, so *content* course cannot be underestimated. Therefore, the *content* course which will be discussed here is Discourse Analysis. Discourse Analysis is an elective course in semester 7. This course was compiled in 2010 curriculum in Japanese Literature Study Program, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University and introduced for the first time to students of class of 2010. At that time, until class of 2010, the applied learning model was still conventional through lecture. However, in class of 2013, the cooperative learning model through *Think-Pair-Share* (TPS) began to be applied in Discourse Analysis course, which aims to make students unconsciously learn actively and independently.

**Keywords:** *content* course, Discourse Analysis course, learning model, *Think-Pair-Share* (TPS) learning model

### I. Pendahuluan

Peranan bahasa asing terutama bahasa Jepang dalam pengembangan IPTEK sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana banyak peminat budaya Jepang ingin menguasai bahasa Jepang, tidak hanya mendalami budaya Jepang. Belajar bahasa Jepang tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to life together*. Oleh karena itu, filosofi pengajaran bahasa Jepang perlu diperbaharui menjadi pembelajaran bahasa Jepang.

Pola pembelajaran bahasa Jepang yang selama ini dilakukan, yaitu pola pembelajaran konvensional atau yang dikenal dengan *teacher centre learning* (TCL), dimana dosen lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan mengenai bahasa Jepang

melalui model kuliah mimbar (ceramah), kental dengan suasana instruksional, dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa mendapat porsi lebih banyak dibanding dengan dosen, bahkan mahasiswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar atau dikenal dengan *student-centered learning* (SCL). Oleh karena itu, pola pembelajaran konvensional atau paradigma *teacher-centered learning* ke *student-centered learning* (SCL) sangat tepat untuk diimplementasikan pada proses pembelajaran.

Sasaran dari pembelajaran bahasa Jepang adalah diharapkan mahasiswa mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis, selain itu juga diharapkan lebih memahami keterkaitan antara topik dalam bahasa Jepang serta manfaat bahasa Jepang bagi keilmuan lain. Salah satu pola pembelajaran yang mengarah pada *student-centered learning* (SCL) adalah model pembelajaran kooperatif yang dipergunakan dosen dalam mengajar. Model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa mahasiswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep jika terjadi diskusi antarmahasiswa. Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi pembelajar, melalui pemberian pengalaman sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berinteraksi dan belajar. *Think Pair Share* (TPS) termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi mahasiswa.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS akan menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas yang saling mendukung melalui belajar secara kooperatif dalam kelompok kecil, serta diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada mahasiswa yang membutuhkan, dan setiap mahasiswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi mahasiswa lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Di Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, mata kuliah *content* merupakan mata kuliah yang kurang diminati mahasiswa. Hampir sebagian besar mahasiswa lebih memilih berkonsentrasi pada mata kuliah *skill* seperti *Kanji*, *Bunpo*, *Chokai*, *Dokkai*, dan *Sakubun*. Pembelajar beranggapan bahwa mata kuliah *skill*-lah yang akan bermanfaat pada saat terjun dan memasuki dunia kerja. Untuk menarik minat mahasiswa pada mata kuliah *content*, model pembelajaran kooperatif tipe TPS-lah yang dirasakan paling tepat karena mahasiswa tanpa sadar telah dilatih untuk belajar secara mandiri. Kemandirian dalam belajar tersebut menyebabkan antusiasme pada mata kuliah *content* seperti Analisis Wacana meningkat cukup signifikan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana hasil penelitian terhadap model pembelajaran TPS dijabarkan secara deskriptif berdasarkan pengamatan di situasi kelas saat proses belajar mengajar mata kuliah Analisis Wacana berlangsung. Sumber data yang digunakan adalah responden dari mahasiswa Program Studi Sastra

Jepang UB yang memprogram mata kuliah Analisis Wacana di semester ganjil tepatnya di semester 7 (tujuh) berjumlah 20 orang. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap mahasiswa yang memprogram mata kuliah Analisis Wacana saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

## II. Pembahasan

Definisi Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif yang dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Menurut Trianto (2010: 81 dalam Ridha: daring), TPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi mahasiswa. Ibrahim, dkk (2000: 3) menambahkan bahwa TPS mengkehendaki mahasiswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil sekitar 2 sampai 6 anggota, dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual.

Selain itu, Suyatno (2009: 54 dalam Ridha: daring) juga memperjelas bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif dengan prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dengan memberikan waktu lebih banyak kepada mahasiswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan melalui berpikir, merespon, dan saling membantu. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil melalui tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki beberapa komponen, yaitu

*Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut mahasiswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan dosen.

*Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, dosen kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing dosen guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong mahasiswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

*Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan mahasiswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut mahasiswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

Dengan tiga komponen yang telah dijelaskan di atas, adapun langkah-langkah model

pembelajaran tipe TPS terdiri dari lima tahap, sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi mahasiswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, dosen juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

2. Tahap *Think* (berpikir secara individual)

Proses *think pair share* dimulai pada saat dosen melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu atau *think time* oleh dosen untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, dosen harus mempertimbangkan pengetahuan dasar mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

3. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, dosen mengelompokkan mahasiswa secara berpasangan. Dosen menentukan bahwa pasangan setiap mahasiswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak pindah mendekati mahasiswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, mahasiswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh dosen. Setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

4. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, mahasiswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

5. Tahap Penghargaan

Mahasiswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

B. Model Pembelajaran *Think Pair Shar (TPS)* dalam Mata Kuliah Analisis Wacana

Proses penerapan model pembelajaran TPS dalam mata kuliah Analisis Wacana dilakukan melalui 5 tahap berikut ini.

1. Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan diberikan di awal perkuliahan, dimana dosen melakukan sosialisasi satuan acara perkuliahan (SAP), membuat kesepakatan dengan mahasiswa terkait dengan proses belajar mengajar, monitoring, dan evaluasi dalam mata kuliah Analisis Wacana. Informasi awal ini sangat berguna, karena mahasiswa terdorong untuk melakukan apa yang telah disepakati bersama. Pada pertemuan awal ini, dosen menjelaskan SAP bahwa perkuliahan akan dibagi dalam 2 (dua) bagian besar, yaitu perkuliahan bagian pertama adalah perkuliahan dengan pemberian materi yang dilaksanakan secara ceramah dari dosen. Sedangkan, perkuliahan bagian kedua adalah perkuliahan yang dilaksanakan dengan presentasi secara kelompok. Selain itu, dosen

juga membentuk kelompok-kelompok kecil beranggotakan 2 orang mahasiswa sebanyak 10 kelompok, dan dibagikan tugas pada tiap kelompok untuk mempersiapkan bahan diskusi sesuai dengan tugas yang diberikan.

## 2. Tahap *Think*

Pada tahap ini, dosen memberikan materi berkenaan dengan analisis wacana yang disampaikan melalui *powerpoint* di setiap 2 pertemuan sekali. Setelah pemberian materi selesai, di *slide* terakhir dosen memberikan pertanyaan berkenaan dengan materi yang telah diberikan sebelumnya. Dikarenakan materi yang diberikan dalam bentuk *powerpoint*, maka dosen memberikan *softfile powerpoint* tersebut sebagai referensi bacaan untuk berdiskusi di tahap *pair*. Dosen memberikan waktu bagi mahasiswa memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut dapat berupa contoh teks dalam paragraf pendek dimana mahasiswa diminta untuk melakukan identifikasi atas kohesi yang ada dalam teks paragraf pendek tersebut.

## 3. Tahap *Pair*

Pada tahap ini, dosen mempersilahkan mahasiswa untuk berdiskusi dengan pasangannya entah itu pasangan sebangku atau pasangan lain yang tidak sebangku, sehingga dosen membebaskan mahasiswa untuk memilih dan mencari pasangan untuk berdiskusi. Saat berdiskusi, mahasiswa dipersilahkan untuk membaca kembali referensi materi yang telah diberikan oleh dosen melalui *powerpoint* yang telah dicopy oleh mahasiswa. Waktu yang diberikan untuk diskusi cukup panjang sebelum jam perkuliahan berakhir. Bila jam perkuliahan telah berakhir, diskusi dapat dilanjutkan di luar kelas.

## 4. Tahap *Share*

Pada tahap ini, hasil diskusi dibagi dan disampaikan melalui presentasi di depan kelas pada pertemuan berikutnya. Penyampaian hasil diskusi terkadang dibagi oleh tiap anggota, dimana anggota pertama menyampaikan bagiannya, lalu anggota berikutnya menyampaikan bagiannya yang lain. Setelah pasangan kelompok selesai membagikan hasil diskusi di depan kelas, lalu pasangan kelompok lain memberikan masukan dan tanggapan atas hasil diskusi pasangan kelompok yang melakukan presentasi. Waktu yang diberikan pada tahap ini disesuaikan dengan durasi pertemuan dibagi atas jumlah pasangan kelompok.

## 5. Tahap Penghargaan

Pada tahap ini, dosen memberikan review atas hasil diskusi yang diberikan oleh setiap pasangan kelompok. Review disampaikan dengan memberikan tanggapan atas hasil diskusi pasangan kelompok tersebut dengan memberikan koreksi atau pembenaran atas apa yang telah diberikan oleh tiap pasangan kelompok, dan merangkum hasil diskusi seluruh pasangan kelompok. Penghargaan diberikan tidak berupa nilai yang diberikan pada saat itu juga, namun penghargaan berupa pujian dan motivasi agar mahasiswa dapat mengetahui bahwa apa yang disampaikan itu benar atau tidak, sehingga perlu dikoreksi. Penghargaan berupa nilai baru diberikan pada saat rekapitulasi nilai akhir, dan mahasiswa mengetahui setelah perkuliahan berakhir di semester tersebut.

## Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat diterapkan dalam mata kuliah Analisis Wacana, dimana materi yang diberikan menuntut mahasiswa tidak hanya mampu memahaminya, namun juga mampu berpikir analitis dan kritis dalam memecahkan masalah. Kelebihan dari TPS dalam mata kuliah Analisis Wacana, dosen mengamati bahwa mahasiswa lebih antusias dalam mengikuti proses perkuliahan, dikarenakan materi yang diberikan selalu menambahkan contoh-contoh penerapannya, sehingga pada saat dosen memberikan contoh lain yang harus dijawab, mahasiswa mampu mengerjakan sesuai dengan instruksi yang diberikan dosen. Namun, kekurangannya adalah dosen memberikan waktu diskusi yang cukup lama, dimana pada saat jam perkuliahan selesai dan diskusi belum selesai, dosen mengizinkan mahasiswa untuk melakukan diskusi di luar kelas, sehingga dosen tidak dapat memantau bagaimana mahasiswa melakukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, kekurangan lain adalah dosen tidak memberikan penghargaan berupa nilai pada saat itu, tepatnya pada saat perkuliahan berlangsung. Dosen hanya memberikan review atas hasil diskusi berupa pujian bila benar, dan berupa koreksi bila kurang benar. Penghargaan berupa nilai baru diberikan saat rekapitulasi nilai akhir.

## Daftar Pustaka

- Kanwar. 2013. *Model Pembelajaran Think Pair Share*. Sumber online diakses dari <http://kanwar03oke.blogspot.co.id/2013/05/model-pembelajaran-think-pair-share.html> pada 16 Oktober 2017
- Ridha. 2013. *Hakikat Model Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Sumber online diakses dari <http://ridha90.blogspot.co.id/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html> pada 15 Oktober 2017.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Ufi Tahir. 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Sumber online diakses dari <https://ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/modelpembelajarankooperatiftps/> pada 15 Oktober 2017